**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING
OLEH MAHASISWA PPL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FKIP ULM ANGKATAN 2017 DI SMKN 4 BANJARMASIN**

Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana

Pendidikan

Disusun Oleh:

Pipit Pitriani NIM. 1710111220024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN**

2020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Pembelajaran.....	11
2. Pembelajaran Daring.....	16
3. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)	21
B. Penelitian Yang Relevan	28
C. Kerangka Berpikir	31
DAFTAR PUSTAKA	32
A. Buku	32
B. Jurnal, Internet & Skripsi	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adanya pandemi virus *Covid-19* ini berdampak pada kegiatan belajar mengajar di berbagai lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah. Pada awalnya lembaga pendidikan melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka, kemudian berubah menjadi pendidikan jarak jauh seperti daring (*online*). Pendidikan jarak jauh (PJJ) bukanlah permasalahan yang baru di dunia pendidikan.

Pendidikan jarak jauh menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 31 yaitu pendidikan dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar

serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional.

Permendikbud RI No. 24 Tahun 2012 mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh (PJJ). Dalam Permendikbud, No. 109 Tahun 2013 Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Kedua peraturan menteri ini masih dalam batasan lembaga pendidikan/ perguruan tinggi.

Pendidikan jarak jauh (PJJ) untuk sekolah dasar dan menengah diatur Permendikbud, No 119 Tahun 2014. Pendidikan jarak jauh dalam Pasal 1 Ayat 1 (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran. Sistem pembelajaran PJJ dalam Pasal 8 dilaksanakan sesuai standar nasional pendidikan dengan menggantikan pembelajaran tatap muka dengan interaksi program pembelajaran elektronik yang terkini mengikuti perkembangan teknologi informasi, meskipun tetap memungkinkan adanya pembelajaran tatap muka secara terbatas.

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Menurut Syaiful Sagala (2010:61) pembelajaran adalah memberikan pembelajaran kepada siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu

utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Dimana guru sebagai tenaga pendidik, sedangkan peserta didik menerima ilmu (belajar). Menurut Dimyanti & Mudjiono (2014:29) pembelajaran adalah kegiatan guru yang disusun secara terencana dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif. Pembelajaran daring sangat dikenal di kalangan masyarakat luas dengan istilah pembelajaran *online*. Istilah lain dari *online* yaitu pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan dimana pengajar dan yang peserta didik tidak bertatap muka secara langsung.

Menurut Isman (2016:587) pembelajaran daring adalah pendayagunaan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Menurut Sobron, dkk (2019:1) pembelajaran daring sendiri dapat ditafsirkan sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktornya (guru) berada di lokasi yang berbeda sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagi sumber daya yang diperlukan di dalamnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tergantung ketersediaan alat pendukung yang digunakan.

Pembelajaran dalam jaringan bukan hal yang baru dikenal dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Konsep pembelajaran ini sudah ada sejak bermunculannya kata seperti *e-book*, *e-education*, *e-library* dan lain-lain. Namun pada pelaksanaannya tidak semua instansi menggunakannya, bahkan

dalam penerapan aplikasi tersebut masih minim. Pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia mulai banyak diterapkan pada tahun 2020.

Secara umum banyak permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini. Permasalahan ini dapat kita lihat dari ketersediaan infrastruktur setempat. Ketersediaan infrastruktur sebagai masalah utama di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Permasalahan yang dimaksud contohnya seperti ketersediaan listrik dan akses internet pada suatu tempat.

Permasalahan yang lain yaitu permasalahan teknis yang dihadapi oleh pelajar, tenaga pengajar dan orang tua. Permasalahan yang dialami guru adalah kurangnya pemahaman menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring. Tidak semua guru dapat menggunakan aplikasi yang dipakai dalam pembelajaran daring. Guru-guru sebagian tidak mampu menggunakan *e-learning*, *google meet*, *google zoom*, *edmodo* dan lainnya dengan baik. Sehingga hal ini menjadi permasalahan utama baik dari proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran daring.

Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh peserta didik yaitu permasalahan finansial dan psikologi. Secara finansial, peserta didik tidak semuanya memiliki keadaan ekonomi yang sama. Banyak diantaranya yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring karena terkendala materi. Contohnya seperti peserta didik tidak mampu membeli *smart phone* ataupun

laptop sebagai fasilitas pendukung pembelajaran daring. Disamping itu, banyak juga peserta didik yang tidak mampu membeli kuota internet.

Permasalahan psikologi yaitu dimana siswa mengalami tekanan mental dalam pembelajaran daring. Ada banyak hal yang menjadi penyebabnya diantaranya seperti banyak tugas yang diberikan oleh guru dan waktu yang sangat singkat dalam pembelajaran daring. Banyak peserta didik tidak memahami secara total materi yang disampaikan dan bagaimana cara mengerjakannya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 bahwa terdiri 77,6 guru menekankan pembelajaran yang berorientasi kepada penugasan dan penilaian pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang bermakna (Pohan, 2020:5-6).

Penelitian dari Mubarak (2020) mengenai model pengelolaan praktik pengalaman lapangan pada masa pandemi ini berisi tentang penerapan model pembelajaran pada masa pandemi. Dalam artikel ini lebih banyak membahas tentang model pengelolaan PPL secara umum dimasa pandemi. Persamaan penelitian ini membahas tentang pelaksanaan PPL secara Online. Selain itu artikel ini mengenai pengelolaan PPL meliputi perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan Pengevaluasian. Pengelolaan disini kaitannya dengan praktik pengalaman lapangan mekanisme perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk memaksimalkan mutu kegiatan PPL daring. Perbedaan dari artikel ini dengan penelitian yang saya buat yaitu model pengembangan ppl baik itu dari perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya masih dijelaskan secara umum.

Hasil penelitian Purwanto, dkk (2020:8) yaitu terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar daring yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru, dan orang tua menjadi berkurang dan jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah. Dikutip dalam *Berita Magelang* (2020) seiring perjalanan waktu muncul banyak permasalahan dalam implementasi pembelajaran daring. Diantara permasalahan itu adalah tugas guru yang terlalu banyak dan keluhan soal kuota dan jaringan internet yang serba terbatas.

Pelaksanaan PPL secara daring baru dilakukan kali pertama pada tahun 2020. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dirancang untuk mahasiswa semester VII sebagai wadah pelatihan para calon guru agar memiliki kecakapan dalam mengajar. Pelaksanaannya dilakukan sesudah mahasiswa memperoleh bekal yang memadai dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru, berupa mata kuliah yang menjadi prasyarat bagi mahasiswa untuk bisa mengikuti program ini. Pelaksanaan PPL pada tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 PPL dilaksanakan secara tatap muka, sedangkan pada tahun 2020 dilaksanakan secara daring.

Sebanyak 2 orang mahasiswa dari Prodi Pendidikan Sejarah FKIP ULM yang melakukan PPL di SMKN 4 Banjarmasin pada tahun 2019. Dengan satu guru pamong yang bertugas untuk membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam melaksanakan PPL. Begitupun dengan pelaksanaan PPL daring pada tahun ini, sebanyak 2 orang mahasiswa dari Prodi Pendidikan Sejarah FKIP ULM yang melakukan PPL di SMKN 4 Banjarmasin dan satu guru pamong. Jumlah mahasiswa prodi pendidikan sejarah FKIP ULM yang berpartisipasi dalam pelaksanaan PPL dan guru pamong masih sama dengan tahun sebelumnya. Perbedaan yang sangat mencolok hanya terlihat dari sistem pembelajaran.

Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring oleh mahasiswa PPL yaitu rendahnya penguasaan teknologi dan rendahnya kinerja sumberdaya manusia di suatu daerah. Pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia masih banyak mengalami berbagai masalah. Diantaranya yaitu sulit merubah tradisi kebiasaan mengajar tatap muka menjadi pembelajaran daring, serta rendahnya motivasi peserta didik dalam melakukan pembelajaran secara online. Dari permasalahan tersebut di atas, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul: **“Implementasi Pembelajaran Sejarah Secara Daring Oleh Mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Angkatan 2017 Di SMKN 4 Banjarmasin”**.

B. Fokus Penelitian

Penulis membatasi permasalahan yang ada, maka fokus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: “Implementasi Pembelajaran Sejarah Secara

Daring Oleh Mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Angkatan 2017 Di SMKN 4 Banjarmasin”. Berdasarkan identifikasi masalah maka yang akan dijadikan masalah fokus adalah:

1. Subjek penelitian dalam proposal ini adalah mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Angkatan 2017.
2. Objek penelitian ini adalah Implementasi Pembelajaran Sejarah Secara Daring Oleh Mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Angkatan 2017 Di SMKN 4 Banjarmasin.
3. Tempat penelitian dilakukan di SMKN 4 Banjarmasin.
4. Waktu penelitian dilakukan dari September - November 2020.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kegiatan mengajar sejarah secara daring oleh mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Angkatan 2017 di SMKN 4 Banjarmasin?
2. Bagaimana kegiatan non-mengajar sejarah secara daring oleh mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Angkatan 2017 di SMKN 4 Banjarmasin?
3. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran sejarah secara daring oleh mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Angkatan 2017 di SMKN 4 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan mengajar sejarah secara daring oleh mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Angkatan 2017 di SMKN 4 Banjarmasin.
2. Untuk menginterpretasikan kegiatan non-mengajar sejarah secara daring oleh mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Angkatan 2017 di SMKN 4 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui sistem evaluasi pembelajaran sejarah secara daring oleh mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Angkatan 2017 di SMKN 4 Banjarmasin.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran PPL maupun Microteaching.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mata kuliah strategi pembelajaran sejarah yang dilakukan secara daring.

2. Dilihat dari segi praktis

- a) Bagi institusi, penelitian ini dapat menambah wawasan baru mengenai pembelajaran daring.
- b) Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah secara daring.
- c) Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau referensi dalam mewujudkan terlaksananya pembelajaran daring secara efektif.
- d) Peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran daring yang menyenangkan dan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran sejarah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

1.1 Definisi Pembelajaran

Istilah pembelajaran erat kaitannya dengan belajar dan mengajar. Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktifitas menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik (Moh, Suwardi 2018:7).

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling berpengaruh untuk mencapai suatu tujuan. Ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui meng-observasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan, (2) guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, (3) aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada

pengkajian, (4) guru secara aktif terlihat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi, (5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta (6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan oleh guru untuk menyampaikan informasi dalam belajar, agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Oknisi & Suyoto, 2019:477). Proses pembelajaran terjadi karena adanya komunikasi antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Uno dalam Rochgiyanti, 2013:166).

1.2 Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks. Pembelajaran menyatukan komponen-komponen pembelajaran secara terintegrasi, antara lain seperti: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai siswa, materi yang akan menjadi bahan ajar bagi siswa, metode, media, dan sumber pembelajaran, evaluasi, siswa, guru dan lingkungan pembelajaran lainnya (Khasanah, 2020:1). Menurut (Azhar, 2011:1) pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat

membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara tenaga pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran adalah usaha dalam ruang lingkup pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya telah dikendali oleh tenaga pendidik. Pada dasarnya pembelajaran adalah proses pembentukan perilaku kepada peserta didik agar memiliki tingkah laku yang baik dan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika pendidik memiliki sejumlah kompetensi dan memperhatikan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya (Rochgiyanti:64).

Proses pembelajaran terdiri atas 3 bagian yaitu kegiatan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan aktifitas kegiatan dalam mengajar. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pendahuluan dari kegiatan pembelajaran contohnya seperti melakukan pembukaan dengan salam pembuka, berdoa terlebih dahulu, mengisi daftar hadir, dan guru melakukan apersepsi mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti dalam pembelajaran berisi tentang penyampaian materi pembelajaran sedangkan untuk penutup yaitu peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan mengucapkan salam dan berdoa.

Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, program tahunan dan program semester. Proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdiri dari identitas sekolah, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, media dan alat pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Silabus adalah ringkasan atau inti dari materi pembelajaran. Program tahunan merupakan rencana penetapan alokasi waktu dalam satu tahun.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses menilai pembelajaran melalui kegiatan pengukuran. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Tahap pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen, pengumpulan informasi, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut.

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Susanto, 2014:43).

1.3 Tujuan Pembelajaran

Proses pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, aktivitas belajar, serta hasil belajar peserta didik. Tujuan dari pembelajaran adalah sesuatu yang harus dicapai oleh peserta didik yang dapat menunjukkan perubahan perilaku setelah melalui kegiatan pembelajaran. Selain itu peserta didik diharapkan memiliki kemampuan tertentu dalam suatu bidang setelah pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran tepat yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan (Nata, 2009:314).

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang menggambarkan kompetensi atau kinerja standar mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai peserta didik setelah menyelesaikan program pengajaran. Tujuan pembelajaran dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu tujuan pembelajaran kognitif, tujuan pembelajaran afektif dan tujuan pembelajaran psikomotorik. Tujuan kognitif mencakup pengetahuan atau ingatan informasi, pemahaman

atau koseptual, kemampuan menerapkan pengetahuan, kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis informasi dan kemampuan untuk mengevaluasi sesuatu. Tujuan afektif dirancang mengubah sikap seseorang. Kawasan afektif erat kaitannya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan dan penyesuaian peran sosial. Sedangkan tujuan psikomotorik dirancang untuk membangun keterampilan fisik.

2. Pembelajaran Daring

2.1 Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring sangat dikenal dikalangan masyarakat luas dengan istilah pembelajaran *online*. Istilah lain yang umum dikatakan oleh masyarakat adalah pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran dalam suatu jaringan tanpa harus berada dalam satu ruang maupun bertatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik. Pembelajaran ini dilakukan secara *online* pada jaringan internet.

Bates (dalam Sanjaya, 2020:52) pembelajaran daring bisa diartikan sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang penyampaian materinya dilakukan lewat internet secara *synchronous* atau *asynchronous*. Pembelajaran sinkron adalah pembelajaran yang menghubungkan antara pendidik dan peserta didik secara langsung dalam waktu yang bersamaan. Banyak aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran sinkron seperti *zoom* dan *google meet*. Sedangkan pembelajaran asinkron adalah pembelajaran yang menghubungkan

antara pendidik dan peserta didik tidak secara langsung dan tidak harus dengan waktu yang bersamaan. Kegiatan yang dilakukan seperti menyimak video pembelajaran dan membaca rangkuman materi.

Salah satu pemanfaatan internet dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran jarak jauh atau *distance learning*. Terdapat berbagai istilah dalam mengemukakan gagasan mengenai pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan internet yaitu: *online, e-learning, internet-enable learning, virtual, learning, virtual classroom* atau *web based learning* (Siahaan, 2003:304). Pembelajaran dalam jaringan ini memiliki keleluasaan dalam belajar kapanpun dan dimanapun.

Pembelajaran daring merupakan suatu sistem yang memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas tersebut siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun tanpa terbatas oleh jarak, ruang, dan waktu. Pembelajaran *online* sangat berbeda pembelajaran konvensional. Dimana materi pembelajaran daring sangat bervariasi seperti visual, audio dan gerak.

Pembelajaran daring juga memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan (Ghirardini, 2011:9). Pembelajaran daring juga dapat mendorong siswa tertantang dengan

hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknis interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. Peserta didik dapat secara otomatis, tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru, melainkan mempelajari cara belajar itu sendiri (Pohan, 2020:8).

2.2 Manfaat Pembelajaran Daring

Secara umum pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 ini memberikan manfaat cukup besar dimana peserta didik dan guru akan tetap aman dari wabah virus. Pembelajaran secara daring dirasa sangat efektif sebagai salah satu langkah yang sangat solutif untuk pencegahan penyebaran virus Covid-19 di lingkungan pendidikan. Pada masa Covid-19 ini pembelajaran daring menjadi alternatif yang paling cukup efisien dalam terlaksanakan pembelajaran. Belajar secara daring tetaplah menjadi tahap pembelajaran yang paling terbaik karena peserta didik akan tetap bersekolah dan tetap mengenyam pendidikan. Dengan adanya pembelajaran secara daring ini membuat guru maupun peserta didik menjadi lebih update dengan teknologi dan peka terhadap perkembangan media pembelajaran.

Manfaat dari belajar secara online yaitu dimana peserta didik tetap melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Sehingga hal tersebut akan menjaga perilaku peserta didik tetap berperilaku disiplin dan teratur seperti dilakukan ketika di Sekolah. Selain itu mereka akan tetap bertanggung jawab ketika guru memberikan tugas. Tingkat

intelegensi anak akan tetap berkembang dengan adanya kegiatan pembelajaran daring. Ketika otak diasah untuk menerima pembelajaran baru dan dilakukan terus menerus akan memberikan dampak yang baik.

Dengan adanya pembelajaran daring membuat anak dan orang tuanya semakin dekat. Hubungan antara orang tua dan anak akan semakin erat karena orang akan ikut andil membimbing anak dalam belajar secara daring. Selain itu orangtua dan anak memiliki waktu luang yang banyak untuk menghabiskan waktu bersama. Menurut Nadiem Makarim dalam liputan 6 “orang tua dapat meningkatkan kemampuannya untuk mempersonilkan belajar mengajar dalam tingkatan yang tepat dan benar memfokuskan pada kompetensi bukan konten”.

2.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Hasil penelitian dari Amalia & Adi (2020:10) pembelajaran daring memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan dari sistem daring ini adalah memudahkan siswa untuk melakukan pengumpulan tugas, memudahkan guru menyampaikan materi, pembelajaran dapat diselingi dengan pekerjaan rumah dan pembelajaran terkesan santai. Sedangkan kekurangan dalam sistem ini adalah daya serap dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sangat rendah.

Pembelajaran daring memiliki kelebihan mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*). Penggunaan aplikasi online mampu meningkatkan kemandirian belajar (Oknisih & Suyoto, 2019:480). Pembelajaran daring mempermudah guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran secara daring memiliki waktu dan lokasi yang fleksibel.

Menurut Tjokro (dalam Simanihuruk dkk., 2019:20-21) pembelajaran daring memiliki beberapa kelebihan yaitu lebih efektif dalam hal biaya karena peserta didik tidak perlu datang ke sekolah, lebih efisien, dan materi ajar bisa dikuasai sesuai dengan kondisi peserta didik. Kekurangan pembelajaran secara daring yaitu dibutuhkan peralatan tambahan untuk menunjang proses belajar seperti komputer, hp dan laptop. Selain itu kekurangan yang lain adalah interaksi tatap muka antara guru dan peserta didik menjadi minim.

Hasil penelitian dari Pangondian dkk, (2019:57) pembelajaran daring memiliki beberapa kekurangan diantaranya yaitu kurangnya cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, pengajar perlu waktu yang lama dalam mempersiapkan diri, terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman dan kemungkinan muncul perilaku kecemasan serta kebingungan. Selain itu kekurangan dari pembelajaran daring adalah pengeluaran semakin bertambah untuk membeli kuota. Perlu adanya sarana prasarana yang memadai, apabila prasarana ada yang kurang maka akan menghambat pembelajaran.

3. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

3.1 Pengertian Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Praktik pengalaman lapangan merupakan seperangkat kegiatan yang didistribusikan kepada mahasiswa calon guru yang meliputi latihan mengajar maupun latihan di luar kegiatan mengajar (non-mengajar) sebagai wahana membentuk dan membina kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh profesi keguruan. Praktik pengalaman lapangan (PPL) merupakan bentuk kegiatan nyata mahasiswa dalam melaksanakan serangkaian kegiatan praktik mengajar dan melaksanakan tugas-tugas kependidikan lain yang dilaksanakan disekolah yang ditunjuk dari program studi. Praktik pengalaman lapangan diperuntukan kepada mahasiswa semester tujuh.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) diasumsikan sebagai wahana mahasiswa melakukan kegiatan mengajar di sekolah mitra untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang telah diterima selama proses pembelajaran di kampus, mengintegrasikan teori dan praktik lapangan untuk bisa memperoleh pengetahuan dan kompetensi memadai sesuai dengan program studi yang digeluti (Fathurrahman & Farih, 2019:77).

Menurut buku panduan program pengalaman lapangan FKIP ULM, (2020:4) praktek pengalaman lapangan (PPL) merupakan realisasi dari Program Pengalaman Lapangan, yang terdiri dari semula PPL I dan PPL II. PPL I semula terdiri kegiatan observasi dan praktek

keterampilan mengajar serta mengajar teman sebaya, sedangkan PPL II, berupa praktek mengajar di kelas. Saat ini berdasarkan kurikulum KKNI FKIP ULM 2013, Program Pengalaman Lapangan lebih berorientasi pada Praktek Pengalaman Lapangan (dulu PPL II), sedangkan PPL I, dilaksanakan berupa Micro Teaching atau Pengajaran Mikro. Praktek Pengalaman Lapangan merupakan satu kegiatan kurikuler yang dilakukan mahasiswa, dalam bentuk Praktek Pengajaran di Sekolah Latihan maupun Praktek Magang di Lembaga Latihan.

Pengalaman praktik di lapangan memiliki setidaknya dua kegiatan utama yang harus dicapai. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran dan pengelolaan administrasi di satuan unit pendidikan. Praktik pembelajaran adalah latihan melaksanakan kegiatan pembelajaran oleh mahasiswa di dalam kelas, mulai dari pengembangan silabus, mendesain perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan dan penilaian pengajaran. Sedangkan praktik pengelolaan administrasi adalah latihan melaksanakan tugas administrasi sekolah, administrasi keguruan, layanan bimbingan, layanan khusus, dan kegiatan lainnya (Fathurrahman & Farih, 2019:77). Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) diharapkan dapat menjadi bekal bagi mahasiswa sebagai wahana untuk membentuk tenaga kependidikan yang profesional.

3.2 Tujuan Praktik Pengalaman Lapangan

Secara umum PPL bertujuan untuk memberikan pengalaman kependidikan kepada mahasiswa secara nyata dilapangan dan sebagai wahana untuk mempersiapkan tenaga kependidikan yang profesional. Pengalaman yang dimaksud meliputi pengalaman kognitif, afektif dan psikomotorik dalam profesi sebagai pendidik pada tingkat sekolah. Serta mampu menerapkan dan membentuk kompetensi sosial, pedagogi, kepribadian dan lain-lain. Baik untuk kegiatan mengajar maupun kegiatan non mengajar.

Menurut buku panduan program pengalaman lapangan FKIP ULM 2020:4) pelaksanaan praktik pengajaran di Sekolah ditujukan untuk pembentukan profesionalitas calon guru dan tenaga kependidikan yang lain. Sasaran yang ingin dicapai dari pelaksanaan praktik pengajaran di sekolah adalah pribadi calon pendidik yang mempunyai seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan khusus praktik pengalaman lapangan FKIP ULM adalah:

- 1) Menenal secara cermat lingkungan fisik, administratif, akademik, dan sosial psikologis sekolah tempat pelatihan prajabatan berlangsung;

- 2) Menerapkan berbagai kemampuan profesional keguruan secara utuh dan terpadu dalam situasi nyata;
- 3) Mampu mengembangkan aspek pribadi dan sosial di lingkungan sekolah;
- 4) Menarik kesimpulan nilai edukatif dari penghayatan dan pengalamannya selama pelatihan melalui refleksi, dan menuangkan hasil refleksi tersebut dalam bentuk laporan.

3.3 Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan

Kegiatan PPL terbagi menjadi 2 yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan non-mengajar.

a). Kegiatan PPL non-mengajar

Kegiatan non-mengajar adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru, namun bukan hal dalam mengajar, tetapi dalam kegiatan untuk mendidik siswa dan administrasi guru. Berikut beberapa kegiatan PPL non-mengajar yaitu seperti: pelaksanaan piket, upacara hari senin, senam, membantu unit tata usaha dan membantu unit perpustakaan. Kegiatan non mengajar ini cukup mendukung kegiatan PPL II dan menambah wawasan mahasiswa mengenai tugas keguruan selain mengajar di depan kelas. Dengan demikian mahasiswa dapat mempunyai pengalaman yang cukup untuk terjun langsung dalam dunia pendidikan nantinya.

b). Kegiatan PPL mengajar

Kegiatan PPL mengajar adalah serangkaian kegiatan dalam hal mengajar. Berikut beberapa kegiatan PPL mengajar yaitu seperti pembuatan perangkat pembelajaran, membuat media pembelajaran, persiapan sarana dan prasarana, praktik mengajar dikelas dan sebagainya.

3.4 Mekanisme Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan FKIP ULM

Pelaksanaan Kegiatan PPL yang dilaksanakan terbagi dalam dua tahap, yaitu kegiatan Pra PPL dan kegiatan PPL.

a. Kegiatan Pra PPL Meliputi :

1) Tahap Persiapan di Kampus (*Micro Teaching*)

Mahasiswa yang diperbolehkan mengikuti PPL adalah mahasiswa yang dinyatakan lulus dalam Program Pengalaman Lapangan I atau pada mata kuliah *Micro Teaching* di jurusan kependidikan Universitas Lambung Mangkurat. Mata kuliah ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktik mengajar di sekolah dalam program PPL II.

2) Pembekalan dan Penyerahan Mahasiswa PPL

Pembekalan wajib diikuti oleh mahasiswa PPL. Kegiatan pembekalan bertujuan untuk memberikan bekal dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Pembekalan dan penyerahan mahasiswa dilakukan secara Online. Penyerahan mahasiswa yang akan melakukan praktik mengajar selama kurang lebih 2 bulan di sekolah dilaksanakan pada tanggal 7 September 2020.

3) Observasi Lapangan

Observasi Lapangan merupakan kegiatan pengamatan terhadap berbagai karakteristik komponen pendidikan, aturan, dan norma yang berlaku pada sekolah mitra.

b. Kegiatan PPL Meliputi :

1) Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan

- Persiapan Mengajar

Kegiatan ini meliputi mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran, seperti menyiapkan perangkat Pembelajaran, konsultasi dengan guru pamong, dan mempersiapkan materi beserta tugas-tugas yang akan diberikan.

- Pelaksanaan Praktik Mengajar

Praktik pengajaran di sekolah dilakukan oleh mahasiswa FKIP ULM yang dilaksanakan di sekolah latihan baik Negeri maupun Swasta di Banjarmasin, Banjarbaru, dan Martapura. Pelaksanaan praktik mengajar ini sebagai tahapan dalam mengembangkan latihan mengajar

dan latihan tugas kependidikan lainnya di sekolah baik secara terbimbing maupun mandiri.

- Konsultasi dengan Guru

Sebelum praktik mengajar dimulai, mahasiswa PPL melakukan konsultasi dengan guru pembimbing (pamong) terkait materi dan RPP yang telah dibuat agar bisa mendapatkan saran dari guru pamong.

2) Penyusunan Laporan PPL

Penyusunan laporan merupakan tugas akhir dari pelaksanaan PPL dan merupakan pertanggungjawaban atas pelaksanaan PPL. Data yang digunakan untuk menyusun laporan diperoleh melalui praktik selama mengajar di sekolah. Hasil dari laporan ini diharapkan selesai tepat waktu sesuai kesepakatan antara mahasiswa dengan pihak UMTPPPL.

3) Pelepasan Mahasiswa PPL

Pelepasan mahasiswa ditandai dengan adanya pelaksanaan perpisahan PPL di SMKN 4 Banjarmasin, yang dilaksanakan pada tanggal 06 November 2020, sebagai simbolis bahwa telah berakhir kegiatan praktik mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa PPL Universitas Lambung Mangkurat di SMKN 4 Banjarmasin.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Fathurrahman & Abdullah Farih (2018). Judul Jurnal “Implementasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Islam Lamongan”. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah agar mahasiswa PPL Bahasa Inggris FKIP Universitas Islam Lamongan dapat memberikan penguatan sebagai calon guru dalam mempersiapkan diri sebagai guru profesional, memiliki komitmen dan abstraksi yang tinggi serta terampil dalam pengelolaan kelas. Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini membahas tentang pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL). Prasyarat dalam melaksanakan PPL yaitu telah lulus MK Micro Teaching, Praktik pengalaman lapangan diawali dengan persiapan dan pembekalan yang dilaksanakan di kampus, Pemahaman Lingkungan sosial Sekolah, praktik mengajar, Pelaporan Individu dan Kelompok, dan Pelaporan Program dan evaluasi. Kesimpulan dari jurnal ini yaitu tahap-tahapan dalam melaksanakan PPL. Pelaksanaan PPL dimulai dari tahap persiapan dan pembekalan, pembuatan program kerja yang meliputi: perangkat pembelajaran, pelaksanaan praktik mengajar, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ekstra kurikuler, pembelajaran pada bidang layanan khusus. Akhir pelaksanaan mahasiswa praktik pengalaman lapangan membuat laporan.

2. Acep Roni Hamdani & Asep Priatna (2020). Judul jurnal “Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang”. Tujuan dalam penelitian ini . Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian survei. Hasil penelitian ini membahas 8 hal yang mempengaruhi efektifitas dalam pembelajaran daring yaitu: 1) Kenyamanan Pembelajaran Masa pandemi, 2) Kemampuan Literasi Digital Guru; 3) Tingkat Adaptasi Siswa terhadap Pembelajaran; 4) Kecukupan Perangkat; 5) Koneksi Internet; 6) Biaya Pembelajaran Daring; 7) Tingkat Kenyamanan Aplikasi; dan 8) Komitmen Daring Pasca Pandemi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat efektifitas pembelajaran sekitar 66,97 %, hal ini perlu ditingkatkan kembali agar pembelajaran lebih efektif guna peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.
3. Poncojari Wahyono, H. Husamah, dan Anton Setia Budi (2020). Judul jurnal “Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. Tujuan dari penelitian ini adalah agar penerapan pembelajaran daring oleh guru dapat berjalan secara lancar dan strategis ke depan dalam mengajar berkembang lebih baik. Metode penelitian ini menggunakan metode studi perbandingan literature dan analisis konten. Sekolah-sekolah di Indonesia telah berusaha menjalankan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Pelaksanaan pembelajaran daring memiliki hambatan/kendala baik dari aspek sumber daya manusia maupun sarana-prasarana. Keterbatasan jaringan, kurangnya

pelatihan, kurangnya kesadaran, serta minat dinyatakan sebagai tantangan utama yang dihadapi. Kewajiban belajar daring menjadi kendala serius khususnya peserta didik dari kalangan ekonomi lemah. Pembelajaran daring di sejumlah daerah di Indonesia tidak berjalan optimal, terutama di daerah pelosok dengan teknologi dan jaringan internet terbatas. Kesiapan infrastruktur sekolah, kemampuan guru mengajar, serta ketersediaan sarana smartphone menjadi persoalan lain dalam penerapan pembelajaran daring di Indonesia. Peserta didik juga menganggap bahwa sekolah tidak memiliki program yang baik untuk sistem belajar di rumah. Sekolah dan guru hanya memberi tugas secara beruntun sesuai rencana pelajaran dan materi pelajaran dalam kondisi nonpandemi/kondisi biasa. Kesimpulan dari penelitian ini mengenai pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dan Tantangan pembelajaran daring.

4. Wahyu Aji Fatma Dewi (2020). Judul jurnal “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar ”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar . Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. COVID-19 begitu besar dampaknya bagi pendidikan untuk memutus rantai penularan pandemik COVID-19 pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah sekarang menjadi belajar di rumah dengan menggunakan berbagai macam aplikasi seperti ruang guru, class room, zoom, google doc, google from, maupun melalui grup whatsapp. Kesimpulan dari penelitian ini mengenai

dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat dilakukan dengan baik. Kegiatan belajar dapat berjalan baik dan efektif sesuai dengan kreatifitas guru dalam memberikan materi dan soal latihan kepada siswa, dari soal-soal latihan yang dikerjakan oleh siswa dapat digunakan untuk nilai harian siswa. Pembelajaran daring saat ini dijadikan solusi dalam masa pandemic COVID-19.

C. Kerangka Berpikir

Praktik pengalaman lapangan (PPL) merupakan bentuk kegiatan nyata mahasiswa dalam melaksanakan serangkaian kegiatan praktik mengajar dan melaksanakan tugas-tugas kependidikan lain yang dilaksanakan di Sekolah yang ditunjuk dari program studi. Pelaksanaan PPL dilaksanakan mulai dari tanggal 22 September sampai dengan 31 Oktober 2020 bertempat di SMKN 4 Banjarmasin. Pelaksanaan kegiatan PPL dimulai dari observasi hingga pelaksanaan PPL yang terbagi menjadi beberapa tahap yaitu persiapan mengajar, pelaksanaan mengajar, dan evaluasi hasil mengajar.

Gambar tahapan pelaksanaan PPL

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Azhar, A. (2011). *Media Belajar*. Rajawali Press.
- Dimyanti & Mudjiono. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ghirardini, B. (2011). *E-Learning Methodologies: A Guide For Designing And Developing E-Learning Courses*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Khasanah, U. (2020). *Pengantar Microteaching*. Cv. Budi Utama.
- Moh, S. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Cv. Budi Utama.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Pohan, A. efendi. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. CV. Sarnu Untung.
- Sanjaya, R. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- Simanihuruk, L., Simarmata, J., Sudirman, A., Hasibuan, M. S., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., & Sahir, S. H. (2019). *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Aswajapressindo.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- UMTPPL. (2020). *Panduan Program Pengalaman Lapangan*. ULM

B. Jurnal, Internet & Skripsi

- Amalia, A. F., & Adi, D. P. (2020). Tingkat Keberhasilan Sistem Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran IPS: Studi Kasus Siswa MTs Nurul Jadid Randuboto Sidayu Gresik. *SOLIDARITY: Journal of Social Studies*, 1(1), 1–12.
- Berita Magelang. (2020). Refleksi Pendidikan di Tengah Keprihatinan. *Berita Magelang*. <http://beritamagelang.id/kolom/refleksi-pendidikan-di-tengah-keprihatinan>
- Fathurrahman, F., & Farih, A. (2019). Implementasi Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fkip

- Universitas Islam Lamongan. *Jurnal Reforma*, 7(2), 77.
- Isman, M. (2016). *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Mubarok, R. (2020). Model Pengelolaan Praktik Pengalaman Lapangan Pada Masa Pandemi. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 147–160.
- Oknisih, N., & Suyoto, S. (2019). Penggunaan Aplen (Aplikasi Online) Sebagai Upaya Kemandirian Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(01).
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1).
- PERMENDIKBUD-RI-No.-24-Tahun-2012-tentang-Penyelenggaraan-Pendidikan-Jarak-Jauh-pada-Perguruan-Tinggi.pdf.
- PERMENDIKBUD. (2013). *Permenkes RI Nomor 109 Tahun 2013*. 1–8.
- PERMENDIKBUD. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1650, 1–12.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Rochgiyanti. (2013). Pembelajaran Paket B di PKBM Barito Kuala Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 3, 165–175.
- Rochgiyanti. (2013). Motivasi Perempuan Warga Belajar Dan Tutor Dalam Pendidikan Nonformal Paket B (Studi Di Pkbn Barito Banjarmasin). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 3(1), 59-75.
- Siahaan, S. (2003). E-Learning (Pembelajaran Elektronik) Sebagai Salah Satu Alternatif Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(42), 303–321.
- Sobron, A. ., Bayu, Rani, & S, M. (2019). Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar Abstrak. *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship*, 1(1), 1–5.
- UU RI, NO.20, 2003, P. . (2003). *Undang-Undang RI NO.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. 60(1), 147–173.